

FAKTOR PENDORONG KUNJUNGAN KEMBALI PADA PARIWISATA CAGAR BUDAYA KERATON KASUNANAN, SURAKARTA

Galuh Alya Irsanti¹, Istijabatul Aliyah^{1,2}

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret
2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Abstrak

Saat ini Keraton Kasunanan Surakarta dijadikan sebagai destinasi wisata untuk pariwisata *heritage* atau cagar budaya. Wisatawan dapat memasuki museum yang memamerkan benda-benda peninggalan, sejarah, serta kebudayaan keraton. Dalam pariwisata cagar budaya yang difokuskan adalah pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan terkait sejarah serta suasana saat cagar budaya tersebut masih aktif digunakan. Terdapat 3 (tiga) tujuan dalam melakukan penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut adalah untuk mengetahui : (1) Alasan yang mendasari wisatawan melakukan kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta (2) Pengalaman yang dirasakan wisatawan setelah melakukan kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta (3) Kemungkinan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode survei kuisioner untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuisioner yang disebarakan secara *online*. Responden yang dituju adalah wisatawan yang pernah melakukan kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta. Hasilnya, mayoritas wisatawan memilih untuk mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta dengan alasan penasaran dengan isi dari keraton yang merupakan ikon dari Kota Surakarta. Setelah melakukan kunjungan, sebagian besar wisatawan mendapatkan pengalaman berupa wawasan mengenai budaya dan sejarah dari Keraton Kasunanan Surakarta serta Kebudayaan Jawa. Sebagian besar wisatawan bersedia melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan dengan berbagai alasan, namun alasan yang paling banyak digunakan adalah untuk mengantarkan kerabat yang berkunjung ke Surakarta serta menambah wawasan yang belum didapatkan pada kunjungan sebelumnya.

Kata Kunci : Pariwisata, Cagar Budaya, Kraton Kasunanan Surakarta

LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pengertian cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan menurut UNESCO cagar budaya adalah sekelompok bangunan baik yang terhubung maupun terpisah yang dilihat dari arsitektur maupun lokasinya memiliki nilai yang berbeda baik dari segi sejarah, seni budaya, maupun ilmu pengetahuan (UNESCO. 1987).

Kota Surakarta merupakan kota budaya. Sesuai dengan tujuan Kota Surakarta yang tertera pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta yaitu Kota Surakarta sebagai kota budaya yang produktif, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dengan berbasis industri kreatif, perdagangan dan jasa, pendidikan, pariwisata, serta olah raga. Tidak heran jika Kota Surakarta memiliki tujuan sebagai kota budaya, karena terdapat banyak cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah di Kota Surakarta. Di Kota Surakarta penetapan cagar budaya yang dilindungi ditetapkan dalam Keputusan Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013 bahwa terdapat 69 bangunan kuno dan kawasan bersejarah yang dilindungi di Kota Surakarta.

Dari 69 objek yang dilindungi oleh Pemerintah Kota Surakarta, satu diantaranya adalah Kawasan Kasunanan

yang merupakan kawasan tradisional yang terletak di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon. Pada Kawasan Kasunanan terdapat Keraton Kasunanan atau dapat juga disebut dengan Keraton Surakarta Hadiningrat yang merupakan istana resmi Kasunanan Surakarta (Keputusan Walikota Surakarta, 2013)

Menurut Dinas Pariwisata Kota Surakarta Keraton Kasunanan didirikan oleh Susuhan Pakubuwono II (Sunan PB II) pada tahun 1744 sebagai pengganti Keraton Kartasura yang rusak akibat Geger Pecinan pada tahun 1743. Memiliki luas area sekitar 54 are dan di dalamnya banyak koleksi patung, senjata dan pusaka kerajaan.



Gambar 1. Keraton Kasunanan Surakarta
Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2018

Saat ini Keraton Kasunanan Surakarta dijadikan sebagai destinasi wisata untuk pariwisata *heritage* atau cagar budaya. Wisatawan dapat memasuki museum yang memamerkan benda-benda peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta dan beberapa fragmen candi yang ditemukan di Jawa Tengah. Koleksinya antara lain alat masak abdi dalem, senjata-senjata kuno yang digunakan keluarga kerajaan, juga peralatan kesenian. Koleksi menarik lain adalah kereta kencana, topi kebesaran Paku Buwana VI, Paku Buwana VII, serta Paku Buwana X. Sehingga wisatawan dapat

memiliki pengalaman mengenai sejarah serta budaya keraton.

Dalam pariwisata cagar budaya yang difokuskan adalah pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan terkait sejarah serta suasana saat cagar budaya tersebut masih aktif digunakan, Terdapat 3 (tiga) tujuan dalam melakukan penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut adalah untuk mengetahui : 1) Alasan yang mendasari wisatawan melakukan kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta; 2) Pengalaman yang dirasakan wisatawan setelah melakukan kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta; dan 3) Kemungkinan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan Surakarta.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pengertian dari pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Definisi lain dari pariwisata menurut *World Tourism Organization* (WTO) Pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan menurut ahli A.J. Burkart dan S. Medlik bahwa pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana

mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu. Dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan keseharian seseorang maupun kelompok dalam jangka waktu pendek dengan tujuan tertentu seperti tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata (A.J. Burkart dan S. Medlik, 1987

2. Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pengertian cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan menurut UNESCO cagar budaya adalah sekelompok bangunan baik yang terhubung maupun terpisah yang dilihat dari arsitektur maupun lokasinya memiliki nilai yang berbeda baik dari segi sejarah, seni budaya, maupun ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa cagar budaya merupakan sesuatu yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan, maupun ilmu pengetahuan yang berbentuk benda maupun bangunan.

3. Pariwisata Cagar Budaya

Cagar budaya dapat dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai destinasi wisata, asalkan dalam pengembangannya sesuai dengan tujuan pelestarian sesuai dengan UU RI No.11 Tahun 2010 tentang Cagar pasal 1 yang menyebutkan bahwa "Pengembangan adalah peningkatan

potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian”.

World Tourism Organization (WTO) dalam Cahyadi dan Gunawijaya (2009) mendefinisikan pariwisata pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain. Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (*The National Trust for Historic Preservation*) dalam Cahyadi, R. & Gunawan, J. (2009) wisata *heritage* adalah perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktivitas-aktivitas yang secara otentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini. Dapat dikatakan bahwa pariwisata cagar budaya adalah kegiatan atau perjalanan untuk menikmati benda-benda atau bangunan cagar budaya (Cahyadi, R. & Gunawan, J, 2009)

Menurut Smith, L & Campbell, G (2015) dalam menikmati pariwisata cagar budaya bukan hanya bicara mengenai sebuah kunjungan ke sebuah cagar budaya, melainkan harus memahami dan merespon sejarah atau budaya yang disajikan oleh cagar budaya tersebut (Smith, L & Campbell, G, 2015). Eunkyung, Park, Byoung-Kil, Choi, dan Timothy J., Lee (2019) menyatakan bahwa wisatawan pada pariwisata warisan budaya tidak akan puas jika mereka tidak dapat menikmati kesan dari suasana saat mereka bepergian, meskipun warisan budaya dilestarikan dengan baik, dibutuhkan konten-konten yang menarik serta bantuan untuk menginterpretasikan nilai dari cagar budaya tersebut agar wisatawan mendapatkan gambaran sejarah serta pengalaman yang

menggambarkan suasana saat cagar budaya tersebut dibangun. (Eunkyung, Park, Byoung-Kil, Choi, dan Timothy J., Lee , 2019)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survei kuisisioner untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian ini. Kuisisioner ini berisi 5 pertanyaan yaitu :

1. Data pribadi responden (usia, pekerjaan, dan asal)
2. Sudah berapa kali mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta?
3. Alasan apa yang mendasari kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta?
4. Pengalaman apa yang didapatkan setelah berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta?
5. Apakah ada kemungkinan untuk melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan Surakarta?

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuisisioner yang disebar secara *online*. Responden yang dituju adalah wisatawan yang pernah melakukan kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta, dikarenakan kuisisioner disebar melalui sosial media Penulis, responden yang mengisi kuisisioner semuanya berusia 18-25 tahun dan berstatus mahasiswa. Karena kuisisioner berbentuk pertanyaan dengan jawaban terbuka, maka setelah data terkumpul, data dikompilasi kedalam bentuk tabel serta dikelompokkan bagi jawaban-jawaban yang serupa untuk selanjutnya diolah secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan salah satu destinasi wisata *heritage* yang juga merupakan ikon dari

Kota Surakarta, tidak heran jika banyak ditemui banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar kota. Menurut petugas loket Keraton Surakarta, Ny Setiani pada Solopos, pengunjung Keraton Kasunanan dapat mencapai 200-500 orang/hari pada saat libur sekolah, libur Natal dan Tahun Baru yang lalu.

Responden yang mengisi kuisioner sebanyak 74 orang, sedangkan yang sesuai dengan kriteria serta mengisi semua pertanyaan sebanyak 62 orang. Dikarenakan kuisioner disebar melalui sosial media Penulis, responden yang mengisi kuisioner semuanya berusia 18-25 tahun dan berstatus mahasiswa. Terdiri dari 19 orang pria dan 43 orang wanita. Dari responden yang ada, 38 orang diantaranya berasal dari luar Solo Raya, sedangkan sisanya atau sebanyak 24 orang berasal dari sekitaran Solo Raya (Surakarta, Klaten, Boyolali, dan Wonogiri).

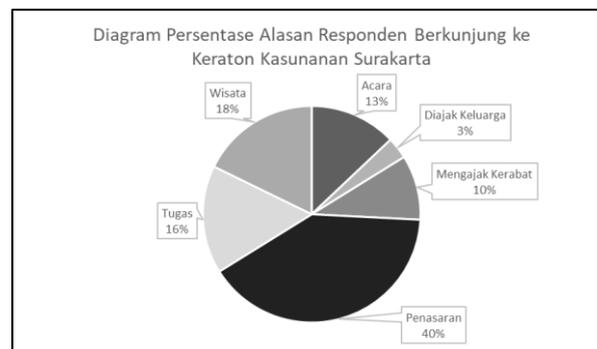
Sebanyak 53% dari jumlah responden atau sebanyak 33 orang sudah pernah mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta lebih dari satu kali, sisanya sebanyak 47% atau sebanyak 29 orang hanya pernah mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta sebanyak satu kali. Pada **Tabel 1** berisikan alasan-alasan yang mendasari kunjungan responden ke Keraton Kasunanan Surakarta

Tabel 1. Alasan Responden Berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta

Alasan Berkunjung	Jumlah Orang
Acara	8
Diajak Keluarga	2
Mengajak Kerabat	6
Penasaran	25

Tugas	10
Wisata	11
Total	62

Sumber : Penulis, 2019



Gambar 2. Diagram Persentase Alasan Responden Berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2019

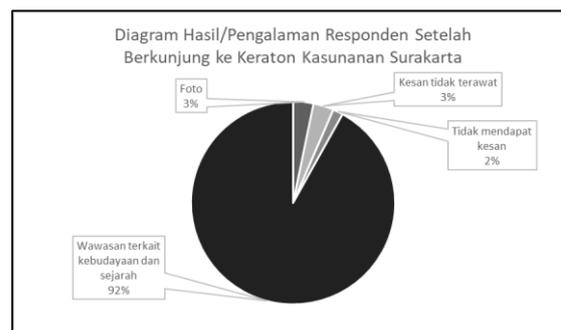
Seperti yang tergambar pada diagram pada **Gambar 2** sebagian besar alasan dari kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta adalah rasa penasaran yang dipilih oleh 40% dari responden. Selain alasan penasaran, terdapat alasan lain yang digunakan kunjungan responden ke Keraton Kasunanan Surakarta, di urutan ke-2 ada alasan wisata yang dipilih oleh 18% dari responden, selanjutnya di urutan ke-3 adalah alasan yang dipilih oleh 16% responden yaitu kunjungan dilakukan untuk memenuhi tugas, di urutan ke-4 alasan yang dipilih oleh 13% adalah untuk menghadiri/mengikuti acara, alasan ke-5 adalah untuk mengajak kerabat yang mengunjungi Kota Surakarta untuk mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta yang dipilih oleh 10%, dan alasan yang terakhir adalah karena diajak oleh keluarga untuk mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta yang dipilih oleh 3% dari responden.

Tabel 2. Hasil/Pengalaman Responden Setelah Berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta

Hasil/Pengalaman	Jumlah
Foto	2
Kesan tidak terawat	2
Tidak mendapat kesan	1
Wawasan terkait kebudayaan dan sejarah	57
Jumlah	62

Sumber : Penulis, 2019

Selain menanyakan alasan dari kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta, responden juga mengisi pertanyaan mengenai pengalaman apa yang didapatkan setelah melakukan kunjungan ke Keraton Kasunanan Surakarta seperti yang digambarkan pada **Gambar 3** yang menyatakan bahwa sebanyak 92% responden merasa mendapatkan wawasan mengenai budaya serta sejarah dari Keraton Kasunanan Surakarta. Terdapat 3% dari responden yang merasa yang bisa didapatkan dari kunjungannya adalah foto-foto di Keraton Kasunanan Surakarta yang dianggap estetik jika digunakan sebagai *spot* foto. Selain pengalaman yang bersifat positif, terdapat juga pengalaman yang kurang menyenangkan yang dirasakan oleh 3% dari responden yang ada, mereka mendapatkan kesan situs yang tidak terurus serta 2% lainnya merasa tidak mendapatkan pengalaman/kesan apapun selama kunjungannya ke Keraton Kasunanan Surakarta.



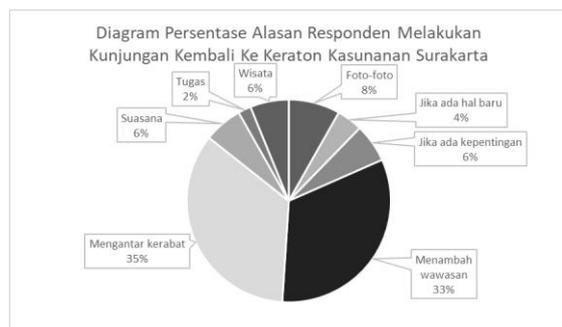
Gambar 3. Diagram Persentase Hasil/Pengalaman Responden Setelah Berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta
Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2019

Dari pengalaman yang dialami oleh para responden, pertanyaan selanjutnya adalah kemungkinan untuk mengunjungi ulang Keraton Kasunanan Surakarta. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 79% (49 orang) akan melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan Surakarta. Sedangkan 21% (13 orang) lainnya merasa tidak akan melakukan kunjungan ulang, karena merasa tidak ada hal yang baru yang dapat dieksplorasi sehingga terkesan membosankan.

Tabel 3. Alasan Responden Mengunjungi Ulang Keraton Kasunanan Surakarta

Hasil/Pengalaman	Jumlah
Foto-foto	4
Jika ada hal baru	2
Jika ada kepentingan	3
Menambah wawasan	16
Mengantar kerabat	17
Suasana	3
Tugas	1
Wisata	3
Jumlah	49

Sumber : Penulis, 2019



Gambar 4

Diagram Persentase Alasan Responden Untuk Melakukan Kunjungan Kembali ke Keraton Kasunanan Surakarta

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2019

Dari diagram pada **Gambar 4** yang berisi alasan-alasan responden untuk melakukan kunjungan kembali pada Keraton Kasunanan Surakarta dapat dilihat bahwa mayoritas alasan untuk melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan Surakarta adalah untuk mengantarkan kerabat dan menambah wawasan yang masing-masing sebanyak 33% dan 35% dari jumlah responden yang akan melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan Surakarta, alasan lainnya adalah untuk berwisata, foto-foto, menambah wawasan, menyukai suasananya, penting tugas, jika ada hal baru yang menarik, dan jika ada kepentingan lainnya.

KESIMPULAN

Mayoritas wisatawan memilih untuk mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta dengan alasan penasaran dengan isi dari keraton sebagai ikon Kota Surakarta. Setelah melakukan kunjungan, sebagian besar wisatawan mendapatkan pengalaman berupa wawasan mengenai budaya dan sejarah dari Keraton Kasunanan Surakarta serta Kebudayaan Jawa, namun ada wisatawan yang mendapatkan kesan

tidak baik, seperti merasa keraton kurang terurus karena bangunan yang terbengkalai sehingga menimbulkan kesan seram. Sebagian besar wisatawan bersedia melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan dengan berbagai alasan, namun alasan yang paling banyak digunakan adalah untuk mengantarkan kerabat yang berkunjung ke Surakarta serta menambah wawasan yang belum didapatkan pada kunjungan sebelumnya. Namun tidak sedikit juga wisatawan yang enggan untuk melakukan kunjungan ulang ke Keraton Kasunanan Surakarta karena merasa keraton bukanlah tempat yang harus dikunjungi ulang, keraton dianggap monoton dan tidak ada atraksi tambahannya.

Oleh karena itu kedepannya pengelolaan Keraton Kasunanan Surakarta harus dioptimalkan kembali dengan menambah aktivitas maupun memperbaharui fasilitas di dalamnya, sehingga rasa penasaran yang merupakan alasan mayoritas wisatawan untuk mengunjungi Keraton Kasunanan Surakarta dapat terpuaskan dengan pengalaman yang didapatkan setelah berkunjung. Melalui rasa puas akan pengalaman yang didapatkan akan menambah ketertarikan bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang terhadap destinasi wisata cagar budaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkart, A.J. dan Medlik, S. 1987. *Tourism, Past, Present, and Future*. London
- Cahyadi, R. & Gunawan, J. 2009. *Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi kita, Alam & Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO & Program Vokasi Pariwisata Universitas Indonesia

- Dinas Pariwisata Kota Surakarta. Keraton Surakarta Hadiningrat (<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/wisata/keraton-surakarta-hadiningrat>)
- Eunhyung, Park, Byoung-Kil, Choi, dan Timothy J., Lee. 2019. *The role and dimensions of authenticity in heritage tourism*. Tourism Management : Volume 74, Pages 99-109 (<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.03.001>.)
- Geraldine, Tamara. 2018. Pengunjung Keraton Solo Naik 10 Kali Lipat. Solopos (31 Desember 2018) (<https://soloraya.solopos.com/read/20181231/489/962044/pengunjung-keraton-solo-naik-10-kali-lipat>)
- Keputusan Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013 tentang Bangunan-bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah yang Dilindungi UU No. 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta tahun 2011-2031
- Smith, L & Campbell, G. 2015. *The elephant in the room: heritage, affect and emotion*. William Logan; Mairead Nic Craith; Ullrich Kockel; (ed.), *A Companion to Heritage Studies*, Wiley Blackwell, Oxford UK, pp. 443-460
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- UNESCO. 1987. *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*